

PROPOSAL

**KEBERMAKNAAN HIDUP GENERASI MUDA SAMIN KUDUS DAN GENERASI
MUDA LEMBAK DI BENGKULU**



Tim Peneliti

- | | |
|---------------------------|-----------|
| 1. Nelly Marhayati | : Ketua |
| 2. Suryani | : Anggota |
| 3. Rodiyah | : Anggota |
| 4. Adam Nasution | : Anggota |
| 5. Sulikah Septi Herawati | : Anggota |

**DIBIYAI OLEH DIPA UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2024**

A. Judul: Kebermaknaan Hidup Generasi Muda Samin Kudus dan Generasi Muda Lembak di Bengkulu

B. Latar Belakang:

Keragaman adalah ciri khas dari Bangsa Indonesia. Hal ini tidak hanya sebatas pengakuan semata, namun telah dituangkan ke dalam Lambang Negara Indonesia Pancasila, dalam bentuk slogan Bhinneka Tunggal Ika (walaupun berbeda tetap satu jua). Keberagaman yang ada di Indonesia tidak hanya perbedaan dalam agama, namun juga suku, ras ideologi dan budaya (Iswari et al., 2021). Selain itu keragaman yang ada di Indonesia juga dapat dilihat dari keragaman sumber daya alam, keindahan alam baik daratan dan lautan. Semua keragaman tersebut menjadi kekayaan yang tidak ternilai bagi bangsa Indonesia. Salah satu keragaman yang masih terus dipertahankan dan menjadi kebanggaan bangsa adalah keragaman budaya lokal.

Keanekaragaman budaya lokal dibuktikan dengan beragamnya karakteristik budaya lokal, sehingga melahirkan cara berfikir yang berbeda, seni, agama, Bahasa dan tradisi yang berbeda dan juga unik (Widiastuti, 2013). Sebagai negara kepulauan disetiap pulau memiliki Masyarakat lokal yang masih terus mempertahankan budaya mereka. Antara lain di Sumatera khususnya di Bengkulu terdapat Masyarakat suku Lembak yang mendiami beberapa wilayah di Bengkulu. Antara lain Rejang Lebong, Bengkulu Tengah dan Kota Bengkulu. Suku Lembak juga dikenal dengan nama lain. Misalnya di Rejang Lebong suku Lembak dikenal dengan suku Beliti. Suku Lembak di Bengkulu Tengah dan Bengkulu dikenal dengan suku Lembak Delapan.(Putri et al., 2023). Sampai saat ini semua Masyarakat suku Lembak di tiga wilayah tersebut hidup rukun berdampingan dengan suku lain yang ada di Bengkulu. Selain itu, di Pulau Jawa juga terdapat Masyarakat Budaya yang masih mempertahankan keberadaan mereka yang dikenal dengan Masyarakat Samin Kudus. Masyarakat Samin adalah Masyarakat tradisional yang ada di Kudus Jawa Tengah yang keberadaan mereka seringkali terpinggirkan. Masyarakat tradisional ini berjuang untuk pengakuan terhadap keberadaan mereka supaya dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan keyakinan yang mereka anut (Jumari et al., 2012).

Penelitian terkait kedua Masyarakat Budaya tersebut sudah banyak dilakukan terutama dari sudut pandang tradisi budaya (Nafis, 2021; Nurdin, 2021), Agama dan dakwah (Fauzan et al., 2022; Ramdhani, 2019; Rosyid, 2020), perkawinan (Khairunnisa, 2022; Rosyid, 2010; Zakaria, 2019). Namun masih jarang yang meneliti dari bidang keilmuan psikologi dengan melihat kepada dinamika psikologis masyarakat budaya tersebut. Peneliti hanya menemukan satu yang membahas tentang nilai-nilai karakter Masyarakat Lembak yaitu penelitian Lena dkk (2020)

Sukmayadi (2018) mengatakan bahwa pesatnya perkembangan zaman akan mengakibatkan bergesernya nilai dan tradisi budaya lokal, serta tidak diwujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut yang dikhawatirkan oleh tetua adat akan tergerusnya kearifan lokal akibat modernisasi. Inklusifitas dengan mengakomodir budaya baru dapat saja akan menggerus kearifan lokal yang telah ada secara turun temurun.

Kondisi penolakan dari generasi muda untuk ikut serta mempertahankan tradisi budaya dapat dikatakan bahwa generasi muda tersebut belum mampu memaknai hidup atau kebermaknaan hidup generasi muda masih rendah (Remiasa, 2016; Sopaheluwakan & Huwae, 2022). Adapun kehidupan yang bermakna akan dimiliki individu apabila individu mengetahui arti atau makna dari sebuah pilihan dalam hidupnya. Kebermaknaan hidup dapat dilihat dari dimilikinya harapan dan keinginan untuk dapat bermanfaat bagi orang lain dimana individu hidup misalnya dalam keluarga, komunitas dan Masyarakat (Rosingana, 2019).

Berdasarkan data dari BPS tentang indeks kebahagiaan hidup Masyarakat Indonesia pada tahun 2021 secara keseluruhan menunjukkan adanya peningkatan yaitu diangka 71,49. Naik sebesar 0,8 poin dibanding tahun 2017, salah satu dimensi indeks tersebut adalah kebermaknaan hidup yang pada tahun 2017 72,23 point, sedangkan tahun 2021 naik 0,89 point menjadi sebesar 73,12. Berdasarkan hasil ini menunjukkan bahwa dimensi kebermaknaan hidup Masyarakat Indonesia di atas 50 persen. Artinya semakin baik Masyarakat dalam memaknai hidup dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Pada dimensi kebermaknaan hidup terdapat dua indikator, yaitu indikator penerimaan diri (76,15) dan indikator pengembangan diri (66,09). Berdasarkan indikator ini terlihat bahwa kemampuan pengembangan diri Masyarakat Indonesia masih rendah dibandingkan dengan penerimaan diri. Masyarakat Indonesia optimis terhadap masa depan namun rendah dalam hal pengembangan diri seperti mencari pengetahuan dan keterampilan baru (Qoriah & Ningsih, 2020)

Hal menarik dari laporan survey BPS tentang indeks dimensi makna hidup tahun 2021 adalah dimana ketika sebagian besar provinsi mengalami kenaikan pada dimensi indeks kebahagiaan hidup. Provinsi Bengkulu alih-alih mengalami kenaikan malah menjadi provinsi yang mengalami penurunan terbanyak pada makna hidup, yaitu sebesar 2,47 poin dan juga pada indeks dimensi perasaan yang paling rendah yaitu 70,21 poin. (BPS, 2021).

Konsep penting dari kebermaknaan hidup adalah bagaimana individu dapat menemukan makna dari semua yang terjadi dalam kehidupannya baik dalam keadaan yang bahagia ataupun sedih (Frankl, 2003). Olehkarena itu diperlukan individu yang mampu memaksimalkan potensi yang ada di dalam dirinya (Fridayanti, 2013). Ditambahkan oleh (Priatama et al., 2019) bahwa salah satu situasi yang dapat mendorong individu mudah dalam

memaknai hidup adalah ketika individu menghadapi cobaan atau ujian dalam kehidupan. Saat itu terjadi individu cenderung akan memiliki jiwa yang sabar dan rasa syukur, sehingga mampu menghayati hidup dari yang tidakbermakna menjadi bermakna.

Permasalahan yang muncul pada masa globalisasi terhadap generasi muda terutama generasi muda yang berasal dari suku atau komunitas tertentu adalah hilang dan tergerusnya rasa cinta terhadap budaya asli mereka (Priatama et al., 2019) itulah yang menjadi keresahan dan kekhawatiran para generasi tua. Dibalik kekhawatiran dari generasi tua terhadap keberlangsungan tradisi budaya mereka karena mulai ada keengganan dari generasi muda untuk terlibat dalam mempertahankan tradisi budaya akibat gempuran globalisasi dan modernisasi, sedikit terobati dengan masih adanya generasi muda yang tetap konsisten dalam melestarikan tradisi budaya mereka. Hal ini perlu ditindaklanjuti dengan melakukan penelitian lebih jauh. Apa yang mendorong generasi muda yang masih aktif untuk ikut melestarikan budaya mereka melalui mengetahui lebih jauh kebermaknaan hidup yang mereka rasakan sebagai keturunan Lembak.

Untuk memperkuat hasil penelitian peneliti melakukan secara lintas budaya dengan membandingkan kondisi kebermaknaan hidup generasi pada komunitas Masyarakat Samin Kudus dengan generasi muda pada Masyarakat Lembak di Bengkulu. Alasan pemilihan dua komunitas ini karena keduanya sama-sama telah mempertahankan tradisi budaya, namun berbeda dalam terbentuknya, sehingga menarik untuk mengetahui apakah ada persamaan dan perbedaan kebermaknaan hidup pada generasi muda antara kedua komunitas masyarakat yang terbentuknya dari dua cara yang berbeda tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mencoba merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a) Bagaimanakah dinamika kebermaknaan hidup generasi muda Samin Kudus
- b) Bagaimanakah dinamika kebermaknaan hidup generasi muda Lembak di Bengkulu
- c) Apa saja sumber kebermaknaan hidup kedua kelompok Masyarakat budaya tersebut

D. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui dan menganalisis gambaran dinamika kebermaknaan hidup generasi muda Samin Kudus
- b) Untuk mengetahui dan menganalisis gambaran dinamika kebermaknaan hidup generasi muda Lembak di Bengkulu
- c) Untuk menganalisis apa saja sumber kebermaknaan hidup kedua kelompok Masyarakat budaya tersebut

E. Kajian Terdahulu yang Relevan (*Literature Review*)

Kajian atau pembahasan tentang kebermaknaan hidup untuk saat ini sudah banyak dilakukan terutama dibidang ilmu psikologi dan konseling. Berdasarkan hasil study literatur Qori dan Ningsih (2020) setidaknya ditemukan 13 penelitian yang membahas tentang kebermaknaan hidup Masyarakat Indonesia dari berbagai kalangan. Peneliti mencoba merangkum tujuh dari tigabelas hasil kajian literatur Qori dan Ningsih. Pertama, penelitian Burkan., dkk (2014) tentang Gambaran Kebermaknaan Hidup Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) Serta Tinjauannya Menurut Islam. Pada penelitian ini ditemukan bahwa proses kebermaknaan hidup ketiga subjek penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama subjek menerima penyakitnya, kemudian menganggap bahwa penyakit yang diderita merupakan ujian dari Allah SWT, memotivasi diri sendiri untuk melakukan perubahan hidup yang lebih baik, giat bekerja untuk memenuhi semua keperluan hidup serta ikut serta menjadi sukarelawan membantu sesama ODHA.

Kedua penelitian Atsniyah dan Supradewi (2019) tentang Makna Hidup Santri Pengabdian Pondok Pesantren Nurul Amal. Pada penelitian ini ditemukan bahwa pencapaian makna hidup dengan langkah-langkah memahami diri sendiri, menerapkan sikap yang positif, melakukan hubungan yang akrab dengan lingkungan dan melakukan ibadah. Ketiga penelitian yang dilakukan Argo, dkk (2014) tentang Kebermaknaan Hidup Mantan Punkers: Studi Kualitatif Fenomenologis. Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa kebermaknaan hidup mantan punkers adalah hasil dari pengaruh kehidupan sebelum menjadi punkers, saat menjadi punkers dan setelah tidak lagi dalam komunitas. Keempat, Rahmalia (2018) dengan judul Makna Hidup Pada Wanita Dewasa Madya Yang Belum Menikah. Pada penelitian ini ditemukan bahwa Wanita dewasa madya yang belum menikah memaknai hidup dengan cara bekerja untuk mencapai kehidupan yang mandiri, memberikan kebahagiaan kepada kedua orangtua, serta menanamkan keyakinan bahwa Tuhan memiliki rencana yang indah untuk dirinya.

Penelitian berikutnya Bakhruddinsyah (2016) dengan judul Makna Hidup dan Arti Kebahagiaan Pada Lansia di Panti Werdha Nirwana Puri Samarinda. Hasil penelitian ditemukan bahwa dari delapan informan tujuh informan memiliki kebahagiaan dan kebermaknaan hidup yang positif, sedangkan satu informan memiliki kebermaknaan hidup negative karena merasa sudah tidak memiliki pekerjaan, tidak bisa berguna lagi, hidup jauh dari keluarga dan merasa bosan dengan rutinitas panti. Selanjutnya penelitian keenam dilakukan oleh Arista (2017) tentang Kebermaknaan Hidup dan Relegiusitas Pada Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan. Pada penelitian ini ditemukan bahwa informan melakukan

tahapan-tahapan dalam mencapai kebermanaan hidup mereka. Tahapan tersebut adalah tahap penderitaan, tahap penerimaan diri, tahap penemuan makna hidup, tahap realisasi makna hidup dan tahap kebahagiaan. Untuk mencapai tahap kebahagiaan hidup perilaku yang religius sangat berpengaruh pada semua informan. Penelitian selanjutnya Priatama, dkk (2019) yang meneliti tentang Makna Dibalik Seni Tradisional Studi Fenomenologis Kebermanaan Hidup Seniman Sunda. Pada penelitian ini ditemukan adanya perbedaan kebermanaan hidup diantara informan walaupun memiliki peran yang sama sebagai pemain seni peran. Namun, walaupun berbeda didalam memaknai hidup informan tetap memegang teguh kebermanaan hidup dalam setiap melakukan kegiatannya dan siap menerima konsekuensi dengan selalu bersikap positif pada setiap kondisi hidup yang dijalani.

Berdasarkan kajian literatur di atas kebanyakan penelitian terdahulu membahas kebermanaan hidup dari kelompok Masyarakat minoritas, seperti kebermanaan hidup ODHA, lansia, santri dan mantan narapidana. Ditemukan hanya satu penelitian yang berhubungan dengan kebermanaan hidup masyarakat budaya yaitu kebermanaan hidup seniman Sunda. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tentang kebermanaan hidup yang berhubungan dengan Masyarakat budaya terutama yang telah mempertahankan tradisi budaya mereka bertahun-tahun masih jarang dilakukan.

Adapun untuk penelitian terdahulu yang dilakukan pada Masyarakat Lembak dan Samin Kudus antara lain penelitian pada Masyarakat Lembak (Ramdhani, 2019) tentang dakwah berbasis budaya lokal pada masyarakat Suku Lembak Kota Bengkulu, (Fauzan et al., 2022; Zakaria, 2019) tentang budaya Syarafal Anam pada Masyarakat Lembak, (Putri et al., 2023) meneliti tentang kekhasan perbedaan fisik yang ada pada Masyarakat Suku Lembak yaitu tentang Pola lengkung telapak kaki dan ujung kaki Masyarakat suku Lembak Bengkulu.

Penelitian yang telah dilakukan pada Masyarakat Samin Kudus antara lain (Rosyid, 2008, 2010, 2020) yang meneliti tentang asketisme lokal Samin Kudus, tentang perkawinan masyarakat Samin dan tentang agama pada Masyarakat Samin. (Nurdin, 2021) juga meneliti tentang perkawinan pada Masyarakat Samin. Adapun (Jumari et al., 2012) meneliti tentang Etnoekologi Masyarakat Samin Kudus, tujuan penelitian ini untuk melihat pemahaman Masyarakat Samin tentang lingkungan mereka. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya pada masyarakat Samin Kudus dan Masyarakat Lembak di Bengkulu belum dijumpai yang secara spesifik membahas tentang generasi muda, terlebih lagi dari sudut pandang dimensi psikologis.

Penelitian terbaru tentang kebermanaan hidup pada Masyarakat budaya adalah penelitian Sopaheluwakan & Huwae (2022) dengan tema Kontribusi Spiritualitas Terhadap

Kebermaknaan Hidup Masyarakat Waru Maluku Tengah yang Menjalankan Ritual Mori tari Mori UKNU. Pada penelitian ini ditemukan bahwa spiritualitas memiliki sumbangan sebanyak 63,1 % terhadap kebermaknaan hidup Masyarakat Waru Maluku Utara. Berdasarkan penelitian ini peneliti nantinya juga akan memperhatikan aspek spiritualitas pada generasi muda Lembak di Bengkulu dan generasi muda Samin Kudus, mengingat kedua komunitas ini keimanan mereka adalah sama-sama beragama Islam.

F. Konsep dan Teori yang Relevan

Bahaya yang dihadapi manusia pada abad mesin dan teknologi sudah disampaikan oleh beberapa tokoh eksistensialisme sejak awal abad 19. Bahkan mereka telah memiliki berbagai pandangan tentang kebermaknaan hidup untuk menyongsong kedatangan abad modern. Menurut tokoh eksistensialisme Denmark, *Kierkegaard* (1813-1855), hidup bukanlah sekedar sesuatu sebagaimana kita pikirkan, melainkan sebagaimana menghayatinya. Semakin seseorang dapat menghayati tentang kehidupannya maka akan semakin bermaknalah kehidupannya. Kehidupan bermakna menurut pandangan eksistensial adalah ketika individu berhasil melakukan kedekatan dengan Tuhan; makin seseorang mendekati kesempurnaan, makin ia membutuhkan Tuhan. Dalam karyanya yang berjudul "*The Present Age*" (hal 8) Kierkegaard sudah mengingatkan akan adanya bahaya yang akan dihadapi manusia akibat munculnya zaman yang penuh penyamarataan.

Melalui ketajaman wawasannya Kierkegaard memberikan peringatan timbulnya masalah yang akan dihadapi manusia pada era mesin dan teknologi. Dia memprediksi bahwasanya manusia akan banyak disamaratakan, sehingga menghilangkan kekhasan pada diri manusia sebagai pribadi yang unik dan akan menyebabkan timbulnya frustrasi. Menurut Kierkegaard, pada abad era mesin dan teknologi individu akan merasa terasing dari dirinya sendiri, mengalami alienasi diri, dan tidak mengalami eksistensinya yang sejati. Eksistensi bagi manusia adalah tugas pribadi sehingga harus disertai tanggung jawab; tidak sekedar berada dalam massa eksistensi yang tidak memungkinkan individu memilih dan mengambil keputusan serta bertindak atas tanggung jawab pribadi (Sumanto, 2006)

Tokoh eksistensial lain yang sudah menyadari bahaya dampak perubahan akibat modernisasi jauh-jauh hari sebelum hal itu menjadi kenyataan antara lain adalah Nietzsche (1844-1900), Nicholas Alexandrovitch Berdyaev (1874-1948), Karl Jaspers (1910-1969), dan Jean-Paul Sartre. Saat ini semua pemikiran tokoh eksistensial tersebut telah terbukti, dimana modernisasi telah menggeser budaya tradisional menuju budaya modern yang materialistik. Eksploitasi sumber daya alam terjadi dimana-mana dengan menggunakan teknologi mutakhir

yang menciptakan kekayaan materi semakin tidak merata. Akibat ketamakan manusia, baik yang berkecukupan maupun yang kekurangan terus saling berkompetisi sehingga tidak dapat menikmati kesejahteraan seperti yang diharapkan. Hal ini membuktikan ramalan Nietzsche pada tahun 1887 bahwa “pada abad modern persamaan hak dan derajat antar manusia dan antar bangsa itu omong kosong; yang ada adalah persaingan atau perang”. Kehidupan modern membuat manusia semakin egois sehingga hasil eksploitasi sumber daya alam dengan teknologi modern tidak mampu meningkatkan kemakmuran secara merata tetapi justru menciptakan kesenjangan; yang kuat semakin kuat yang lemah semakin lemah. Penguasaan teknologi di zaman globalisasi telah menjadi senjata ampuh bagi negara-negara maju untuk memperkuat dominasinya. Persaingan untuk saling menguasai semacam itu merambah sampai level individu. Perebutan untuk saling menguasai semakin terbuka dan sering menimbulkan ketegangan antar bangsa, kesenjangan sosial di masyarakat, serta menyebabkan depresi, frustrasi, dan keresahan pada tingkat individual (Sumanto, 2006)

Kebermaknaan hidup adalah sebuah konsep yang kompleks dan dapat diartikan dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu. Berdasarkan sudut pandang filsafat kebermaknaan hidup seringkali dihubungkan dengan pertanyaan umum filosofis tentang apa tujuan hidup manusia, eksistensi, dan makna kehidupan. Beberapa filsuf berpendapat bahwa individu perlu menciptakan makna hidup mereka sendiri melalui tindakan, nilai, dan pencapaian. Kebermaknaan hidup dari sudut pandang psikologi, merujuk kepada pendapat Victor Frankl yang menganggap bahwa kebermaknaan hidup adalah bagian penting untuk kesejahteraan mental. Viktor Frankl (2003), seorang psikolog eksistensial, menekankan bahwa mencari dan menemukan makna hidup adalah elemen kunci untuk mengatasi tantangan hidup dan mencapai kebahagiaan. Lebih spesifik dalam pandangan psikologi positif, kebermaknaan hidup menjadi salah satu unsur penting dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan. Pengalaman positif, hubungan yang mendalam, pencapaian pribadi, dan kontribusi sosial dapat memberikan makna hidup bagi individu.

Selanjutnya dari sudut pandang Sosiologi, kebermaknaan hidup dapat dihubungkan dengan individu, masyarakat dan budaya dimana mereka tinggal. Makna hidup dapat dipengaruhi oleh norma, nilai, dan harapan sosial dalam suatu kelompok atau komunitas. Berikutnya dalam konteks teologi atau agama, kebermaknaan hidup seringkali dihubungkan dengan individu, Tuhan atau kekuatan spiritual. Agama yang menjadi landasan bagi individu dalam mendapatkan nilai dan etika kehidupan yang akan membimbing individu dalam mencari makna hidup. Berdasarkan definisi dari berbagai sudut pandang keilmuan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menemukan kebermaknaan hidup seringkali melibatkan

pemahaman individu atau kelompok terhadap tujuan hidup, nilai-nilai yang dianggap penting, dan perasaan keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri serta pengalaman ini bersifat subjektif. Selain itu yang harus dipahami juga kebermaknaan hidup dapat berbeda antarindividu atau kelompok.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori kebermaknaan hidup (*Meaning of Life Theory*) dari Victor Frankl. Frankl memahami kebermaknaan hidup sebagai sebuah proses menemukan makna inti dari kehidupan yang berasal dari faktor intrinstik secara individual. Pendapat teori ini kebermaknaan hidup bukan diciptakan, namun ditemukan dari luar individu (Sumanto, 2006). Frankl (2018) menyebutkan bahwa kebermaknaan hidup antara satu individu dengan individu lain dapat berbeda. Perbedaan terjadi setiap waktu, terjadinya perbedaan ini karena adanya perbedaan pada tantangan dan permasalahan yang timbul. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi makna hidup individu.

Pendapat Frankl (dalam Bastaman, 2007) mengatakan, bahwa tiga hal dalam kehidupan ini yang didalamnya terdapat nilai-nilai kebermaknaan hidup, yaitu: *creative values*, *experiential values* dan *attitudinal values*. *Creative values* berhubungan dengan kegiatan individu dalam berkarya dan bekerja. Perasaan memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap pekerjaan adalah contoh dari berkarya. *Experiential values* adalah nilai-nilai terhadap penghayatan akan keyakinan, penghayatan terhadap nilai-nilai kebenaran, Kebajikan, keimanan, keindahan, keagamaan dan cinta kasih. Keyakinan terhadap nilai-nilai positif membuat individu merasa hidupnya berarti. Contohnya adalah penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang pada akhirnya akan membuat individu menemukan makna dari hidupnya. Adapun *attitudinal values* adalah nilai-nilai dalam bersikap contohnya menerima dengan penuh ketabahan, keabaran, dan keberanian atas semua bentuk derita yang tidak dapat dihindari kehadirannya, seperti kematian dan sakit.

Frankl (dalam Maknunah & Fauzi, 2022) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang adalah pemahaman diri, pemahaman sikap, dukungan sosial dan religiusitas. Adapun untuk proses pencarian makna hidup pada diri individu dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial, faktor ibadah, pengakraban hubungan, bertindak positif, pengalaman, pekerjaan dan motivasi.

G. Metodologi Penelitian

(a) Pendekatan penelitian. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mencari pemahaman tentang sebuah fenomena individu ataupun masyarakat dengan memperhatikan kompleksitas atau

keseluruhan dari gambaran fenomena yang ditemui di lapangan. Kemudian, gambaran fenomena tersebut dipaparkan dalam bentuk kata-kata dan laporan terperinci yang merupakan hasil dari informasi informan yang didapatkan secara alamiah (Walidin, 2015)

(b) Subjek dan objek penelitian. Subjek penelitian atau informan pada penelitian ini rencananya adalah perempuan dari Samin Kudus dan Lembak Bengkulu yang memiliki kriteria sebagai berikut: (1) Keturunan asli masyarakat Samin dan Lmbak, (2) Generasi muda berusia 20-45 tahun, (4) aktif disetiap tradisi yang dilakukan, (5) bersedia menjadi informan. Adapun objek pada penelitian ini adalah dinamika kebermaknaan hidup dan sumber kebermaknaan hidup pada dua kelompok Masyarakat budaya. Yaitu, generasi muda pada masyarakat Samin Kudus dan Masyarakat Lembak di Bengkulu.

(c) Teknik pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan berpatokan kepada enam dimensi kebermaknaan hidup dari Bastaman. Teknik wawancara semi terstruktur adalah teknik wawancara yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran kehidupan individu yang diwawancara untuk menafsirkan arti dari fenomena yang didapatkan (Brinkmann & Kvale, 2015). Wawancara akan dilakukan secara langsung dengan menggunakan alat bantu *recorder* dan alat tulis. Sebelum melakukan peneliti akan menyiapkan terlebih dahulu pedoman wawancara dan pedoman observasi. Selain itu untuk memperkuat hasil wawancara peneliti juga akan menggunakan alat ukur dari Steger yaitu Meaning in Life Questionnaire (MLQ) yang akan mengukur dua aspek yaitu presence of meaning dan search of meaning. Instrument ini terdiri dari 10 pertanyaan, dengan pilihan jawaban masing-masing pertanyaan adalah tujuh pilihan jawaban yang dimulai dari angka 1 (sama sekali tidak benar) sampai ke angka 7 (benar sekali)

(d) Teknik validasi data. Pada penelitian kualitatif disebut juga Teknik validasi dan keabsahan data dilakukan dengan *member checking* dan *triangulasi data*.

(e) Teknik analisis data. Analisis data yang dilakukan adalah teknis analisis tematik. Analisis tematik menurut Braun & Clarke (2006) adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan pola dalam sebuah data yang terkumpul. Melalui metode ini data yang terkumpul dari hasil wawancara adalah hasil dari pengalaman dan pemikiran informan yang mendasarinya dalam bertindak.

H. Rencana Pembahasan

Rencana pembahasan pada penelitian yang merupakan BAB lanjutan dari proposal, terdiri dari hasil temuan dilapangan tersusun dalam sitematika sebagai berikut:

BAB II : Kebermaknaan Hidup (Meaning of Life). Pengertian kebermaknaan hidup, Teori-teori tentang kebermaknaan hidup, Kebermaknaan hidup pada generasi muda

BAB III : Masyarakat Budaya. Pengertian Masyarakat budaya, Masyarakat Samin Kudus, Masyarakat Lembak Bengkulu

BAB IV : Hasil dan Pembahasan. Dinamika kebermaknaan hidup generasi muda Samin Kudus, Dinamika kebermaknaan hidup generasi muda Lembak di Bengkulu, Proses Terbentuknya kebermaknaan hidup pada generasi muda Samin dan Lembak.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

I. Waktu Pelaksanaan Penelitian (*time table*)

[illegible]

J. Anggaran Penelitian

RENCANA ANGGARAN BIAYA PENELITIAN TERAPAN KAJIAN STRATEGIS NASIONAL KEBERMAKNAAN HIDUP GENERASI MUDA SAMIN KUDUS DAN GENERASI MUDA LEMBAK DI BENGKULU

Varian Kebutuhan	Uraian Volume	Vol	Satuan	Harga Satuan	Jumlah
PRA PENELITIAN/KEGIATAN					3.500.000
Aktifitas dan kebutuhan: Penyusunan desain profesional dan instrumen penelitian dan perizinan penelitian					
1. Belanja Bahan					
a. Belanja ATK	1 Kegiatan	1	Kegt	1.500.000	1.500.000
b. Photo Copy	1 Kegiatan	1	Kegt	800.000	800.000
2. Rapat Penyusunan Desain Proposal dan pedoman wawancara, dokumentasi dan observasi					
a. Konsumsi (makan) rapat	4 org x 5 kali	20	Kegt	44.000	880.000
b. Snack (Kudapan) Rapat	4 org x 5 kali	20	Kegt	16.000	320.000
PELAKSANAAN PENELITIAN					54.600.000
Aktifitas dan kebutuhan tahap ini: Pengumpulan Data Lapangan					
Perjalanan Dinas					
a. Transportasi					
- Transport Pengumpulan Data Kota Kudus Jawa Tengah	4 org x 1 kali	4	Kegt	5.000.000	20.000.000
- Transpor Pengumpulan Data Kota Bengkulu	4 org x 5 kali	20	Kegt	150.000	3.000.000
b. Penginapan					
- Luar provinsi	4 org x 5 hari	20	Kegt	700.000	14.000.000
c. Uang Harian					
- Luar provinsi	4 org x 5 hari	20	Kegt	530.000	10.600.000
- Dalam Kota	4 org x 5 kali	20	Kegt	150.000	3.000.000
d. Biaya taksi	4 org x 5 hari	20	Kegt	200.000	4.000.000
PASCA PELAKSANAAN					16.500.000
Pengolahan data, menyusun dan diskusi/pembahasan draft laporan, menyusun output dan outcome					
1. Cetak laporan kegiatan	1 Kegiatan	1	Kegt	1.000.000	1.000.000
2. Publish Jurnal	1 Kegiatan	1	Kegt	6.000.000	10.000.000
3. Sertifikasi Haki	1 Kegiatan	1	Kegt	500.000	500.000
4. Biaya Terjemah	1 Kegiatan	20	Hlm	250.000	5.000.000
Jumlah Keseluruhan Rencana Pengguna Anggaran					74.600.000

K. Organisasi Pelaksana Penelitian

a. Ketua :

Nama : Nelly Marhayati
NIP : 197803082003122003
ID Litabdimas : 200803780112000
Pangkat/jabatan : Lektor Kepala/ IV/a
Fak : Pascasarjana
Jenis Kelamin : Perempuan
TTL : Tj.Iman/ 08 Maret 1978
Alamat : Jl. R.Fatah Rt.17 No.41 Pagar Dewa, Bengkulu
No HP. Email : 085758000546/
nmarhayati@mail.uinfasbengkulu.ac.id
Riwayat Pendidikan : a. S1 UII Yogyakarta tahun 2000
b. S2 UGM Yogyakarta tahun 2003
c. S3 UNAIR Surabaya tahun 2018
Pengalaman penelitian : 2019 Penelitian E-book
2020 Penelitian Interdisipliner
2023 Penelitian Strategis Nasional

b. Anggota

Nama : Suryani
NIP : 196901101996032002
ID Litabdimas : 201001690207001
Pangkat/jabatan : Guru Besar/IV/d
Fak/Prodi : FUAD/Ilmu Hadis
Jenis Kelamin : Perempuan
TTL : Lubuk Tampang Kikim, 10 Januari 1969
Alamat : Jl Hibrida 3 no 56 Rt 05 Rw 05 Kota Bengkulu
No HP. Email : [suryanicanut.@gmail.com](mailto:suryanicanut@gmail.com)
Riwayat Pendidikan : a. S1.IAIN Raden Fatah Palembang tahun 1994
b. S2.IAIN Alaudin Makasar tamat tahun 1996
c. S3. UIN Raden Intan Lampung tahun 2018
Pengalaman penelitian : 2019 Penelitian Klaster Keilmuan
Penelitian berbasis E book 2021
Penelitian Startegis Nasional 2023

c. Anggota

Nama	: Rodiyah
NIP	: 198110142007012010
ID Litabdimas	:201410810404061
Pangkat/jabatan	: Lektor/ IIIc
Fak/Prodi	: FUAD/KPI
Jenis Kelamin	: Perempuan
TTL	: Lubuk Pauh, 14 Oktober 1981
Alamat	: Jl R.Fatah Perum Alfatindo Rt.11 No.53 Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu
No HP. Email	: ya2hufairah@gmail.com
Riwayat Pendidikan	: a. S1 IAIN Bengkulu b. S2 UIN Jakarta
Pengalaman penelitian	: 2017 Penelitian Klaster Keilmuan Penelitian Startegis Nasional 2023

d. Anggota

Nama	: Adam Nasution
Lidn	: 2010088202
Pangkat	: Lektor/Iiic
Fakultas	: Tabiyah Tadris/ Pgmi
Jeknis Kelamin	: Laki-Laki
Ttl	: Huta Pasir 10 Agustus 1982
Alamat	: Jln Timur Indah I Gang Kec Sidomulyo. Gading Cempaka Kota Bengkulu
Tlp	: 0813 73814886
Riwayat Pendidikan	: S-1 PAI UMB 2008 : S-2 PAI STAIN Bengkulu 2011
Pengalaman Penelitian	: 2023 Penelitian Dasar Program Studi (Pt)

L. Daftar Pustaka/ Bibliografi Awal

- Argo, A. R., Karyono, & Kristiana, I. F. (2014). Kebermaknaan Hidup Mantan Punks. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 93–101.
- Arista, D. (2017). Kebermaknaan hidup dan religiusitas pada mantan narapidana kasus pembunuhan. *Jurnal Psikoborneo*, 5(3), 2017.
- Atsniyah, L., & Supradewi, R. (2019). Makna hidup santri pengabdian pondok pesantren Nurul Amal. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*.
- Bahkruddinsyah, R. (2016). Makna hidup dan arti kebahagiaan pada lansia di panti werdha nirwana puri Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1).
- Bastaman, H. D. (2007). Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Brinkmann, S., & Kvale, S. (2015). *Interviews: Learning the craft of qualitative research interviewing*. Sage publications.
- Burhan, R. F., Fourianalistyawati, E., & Zuhroni, Z. (2014). Gambaran kebermaknaan hidup orang dengan hiv/aids (odha) serta tinjauannya menurut Islam. *Jurnal Psikogenesis*, 2(2), 110–122.
- Fauzan, F., Hidayat, H. D., Alhafiz, A., Ridha, A. S., & Naser, M. N. (2022). Budaya Syarafal Anam Dalam Prosesi Pernikahan Pada Suku Lembak Dusun Besar Kota Bengkulu Perspektif Hukum Islam. *Mu'asyarah: Jurnal Kajian Hukum Keluarga Islam*, 1(1), 65–82.
- Frankl, V. E. (2003). Logoterapi: Terapi psikologi melalui pemaknaan eksistensi. *Yogyakarta: Kreasi Wacana*.
- Fridayanti, F. (2013). Pemaknaan Hidup (meaning in life) dalam kajian psikologi. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 18(2), 198–789.
- Iswari, H. T., Sumardi, S., & Giyartini, R. (2021). Studi Literatur: Peta sebagai Media Pembelajaran Keragaman Budaya Indonesia. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 265–275.
- Jumari, J., Setiadi, D., Purwanto, Y., & Guhardja, E. (2012). Etnoekologi Masyarakat Samin Kudus Jawa Tengah. *Bioma: Berkala Ilmiah Biologi*, 14(1), 7–16.
- Khairunnisa, R. A. (2022). *Ziarah Sebelum Menikah Bagi Masyarakat Suku Lembak Kelurahan Panorama Kota Bengkulu Perspektif 'Urf*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Lena, L., Nelson, N., & Siswanto, S. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Menurut Kearifan Lokal Masyarakat Lembak Kecamatan Binduriang. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 43–63.
- Maknunah, L., & Fauzi, A. (2022). Kebermaknaan Hidup Masyarakat Urban dalam Perspektif Hanna Djumhana Bastaman: Kajian Dimensi Spiritual Logoterapi. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 87–98.

<https://doi.org/10.53915/jbki.v2i2.228>

- Nafis, M. D. A. (2021). Harmonisasi Tradisi Di Tengah Modernitas Umat: Kajian Fenomenologi Terhadap Akad Nikah Samin Kudus. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16, 141–156.
- Nurdin, N. (2021). Tradisi perlawanan kultural masyarakat Samin. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1), 71–86.
- Priatama, R. P., Supenawinata, A., & Hidayat, I. N. (2019). Makna hidup dibalik seni tradisional: Studi fenomenologi kebermaknaan hidup seniman Sunda. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 2(1), 43–64.
- Putri, A. F., Kamilah, S. N., Lestari, D. F., Sipriyadi, S., & Jarulise, J. (2023). Pola lengkung telapak kaki dan ujung jari kaki masyarakat suku Lembak Bengkulu. *Filogeni: Jurnal Mahasiswa Biologi*, 3(2), 72–78.
- Qoriah, H. S., & Ningsih, Y. T. (2020). Gambaran makna hidup pada beberapa kalangan masyarakat di indonesia (sebuah kajian literatur). *Jurnal Riset Psikologi*, 2020(3), 1–14.
- Rahmalia, D. (2018). Makna hidup pada wanita dewasa madya yang belum menikah. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 3(1), 29–44.
- Ramdhani, R. (2019). dakwah berbasis budaya lokal pada Masyarakat Suku Lembak Kota Bengkulu. *Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication*, 1(1), 204–223.
- Remiasa, N. G. (2016). *Makna Moritari bagi Integrasi Sosial Masyarakat Wotay Kecamatan Teon-Nila-Serua (TNS)*. Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW.
- Rosingana, G. C. (2019). In search of meaning: 'The hours' and meaning construction. *Círculo de Lingüística Aplicada a La Comunicación*, 79, 187–202.
- Rosyid, M. (2008). *Samin Kudus: bersahaja di tengah asketisme lokal*. Pustaka Pelajar.
- Rosyid, M. (2010). Perkawinan Masyarakat Samin Dalam Pandangan Hukum Negara. *Analisa*, 17(1), 19. <https://doi.org/10.18784/analisa.v17i1.112>
- Rosyid, M. (2020). Agama Adam dan peribadatan dalam ajaran Samin. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSIAI)*, 1(2), 121–131.
- Sopaheluwakan, J. E., & Huwae, A. (2022). Kontribusi Spiritualitas Terhadap Kebermaknaan Hidup Masyarakat Waru Maluku Tengah Yang Menjalankan Ritual Mori Tari Mori Uknu. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(3), 5453–5464. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1783>
- Sukmayadi, T. (2018). Nilai-nilai kearifan Lokal dalam pandangan hidup masyarakat adat Kampung Kuta. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 19–29.
- Sumanto. (2006). Sumanto. *Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup*, 14, 115–135.
- Walidin, S. & T. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Widiastuti, W. (2013). Analisis SWOT keragaman budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(1), 8–14.

Zakaria, J. (2019). Makna dan fungsi sarafal anam dalam acara pernikahan suku lembak di kelurahan pagar dewa kecamatan selebar kota bengkulu. *Lateralisasi*, 7(2), 28–34.